



Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam  
ISSN: 2339-207x (p); 2614-3798 (e)  
DOI: 10.15548/khazanah.v15i2.2473

## **KETURUNAN ARAB DI BUNGIN AYEB (TINAJAUN SOSIO-HISTORIS)**

**Fitriah**

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

[fitriah\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:fitriah_uin@radenfatah.ac.id)

**Endang Rochmiatun**

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

[endangrochmiatun\\_uin@radenfatah.ac.d](mailto:endangrochmiatun_uin@radenfatah.ac.d)

### **Abstract**

*This study aims to examine the history of the formation of ethnicity in a remote area of South Sumatra, specifically in Tanjung Pasir Village, Pemulutan District, Ogan Ilir Regency. The background of this research is the limited number of academic studies addressing ethnic dynamics and the role of migrant communities in rural areas. The main issues discussed include the background of the emergence of the Arab ethnic group, patterns of social interaction with the local community, and the contributions of the Arab community to social, cultural, and religious life in Tanjung Pasir Village. This research employs a qualitative method with historical and sociological approaches. Data were collected through interviews, observation, and the study of relevant historical sources, and were analyzed using a descriptive-analytical approach. The findings indicate that the presence of the Arab ethnic group in Tanjung Pasir Village was closely linked to the role of religious figures who contributed to the spread of Islam. The process of assimilation, which occurred through social interaction and intermarriage with the local population, has resulted in the formation of a unique and harmonious community. The Arab-descendant community has made significant contributions to strengthening Islamic values, religious education, and the transmission of traditions and cultural practices that enrich local identity. These findings highlight the importance of interethnic interaction in rural areas in shaping cultural diversity and strengthening social cohesion within the community.*

**Keywords:** *Ethnicity, Arab Ethnic Group, Cultural Assimilation, Islamization, Tanjung Pasir Village, South Sumatra*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mengkaji sejarah terbentuknya etnisitas di wilayah pelosok Sumatera Selatan, khususnya di Desa Tanjung Pasir, Kecamatan Pemulutan, Kabupaten Ogan Ilir. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada minimnya kajian akademik yang membahas dinamika etnisitas dan peran komunitas pendatang di wilayah pedesaan. Permasalahan yang dikaji meliputi latar belakang kemunculan etnis Arab, pola interaksi sosial yang terbangun dengan masyarakat lokal, serta kontribusi etnis Arab terhadap perkembangan sosial, budaya, dan keagamaan di Desa Tanjung Pasir. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif

dengan pendekatan historis dan sosiologis. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi sumber sejarah yang relevan, kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehadiran etnis Arab di Desa Tanjung Pasir tidak terlepas dari peran tokoh-tokoh agama yang berkontribusi dalam penyebaran Islam. Proses asimilasi yang berlangsung melalui interaksi sosial dan perkawinan campuran dengan penduduk setempat telah membentuk komunitas yang unik dan harmonis. Masyarakat keturunan Arab memberikan kontribusi signifikan dalam penguatan nilai-nilai keislaman, pengajaran agama, serta pewarisan tradisi dan budaya yang memperkaya identitas lokal. Temuan ini menegaskan bahwa interaksi antar-etnis di wilayah pedesaan berperan penting dalam membentuk keberagaman budaya dan memperkuat kohesi sosial masyarakat.

**Kata Kunci:** *Etnisitas, Etnis Arab, Asimilasi Budaya, Islamisasi, Desa Tanjung Pasir, Sumatera Selatan*

## PENDAHULUAN

Berdasarkan sumber sejarah yang diyakini bahwasanya orang Arab telah ada di Palembang sejak abad ke-7 Masehi. Sebelum melakukan perjalanan ke Tiongkok, suku ini terlebih dahulu singgah di Palembang. Orang-orang keturunan Arab yang bermukim di Bumi Sriwijaya adalah berasal dari Hadramaut yang lama kelamaan menetap dan menikah dengan masyarakat pribumi setempat. Pada periode Kesultanan Darussalam yaitu pada periode Kesultanan Abdu al-Rahman (1659 - 1706 M), Etnis Arab diberikan kebebasan untuk tinggal di Palembang, dikarenakan kontribusinya terhadap kemajuan ekonomi Kesultanan Palembang.<sup>1</sup>

Selain menjalani kegiatan berdagang, komunitas keturunan Arab juga mempunyai kaitan yang cukup dekat dengan etnis lokal dibandingkan dengan kelompok etnis asing lainnya. Oleh karena itulah orang-orang Arab ini diberi kebebasan untuk tinggal dan berkehidupan di Palembang hingga periode Sultan Mahmud Baharuddin pada awal abad ke -19.

Jumlah penduduk etnis Arab di Palembang merupakan yang terbesar kedua di Indonesia. Berdasarkan data sejarah, diklaim bahwa sejak abad ke-7 telah ada kelompok etnis Arab di Palembang yang memiliki kelas lebih tinggi dari etnis asing lainnya, karena peran mereka dalam penyebaran Islam.<sup>2</sup>

Pemukiman etnis Arab yang berada di Palembang, tesebar di empat lokasi yakni Sungai Lumpur, Lorong BBC, Al-Munawar dan Assegaf. Secara administratif area tersebut berada di wilayah Seberang Ulu I dan Seberang Ulu II. <sup>3</sup> Selain itu, penyebaran etnis Arab juga mencapai wilayah yang paling dekat dengan Palembang, yaitu Kabupaten Ogan Ilir.

Bungin Ayeek merupakan julukan lain dari Desa Tanjung Pasir Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan. Desa Tanjung Pasir terletak tidak jauh dari kota Palembang. Karena keberadaan sekelompok etnis Arab yang bermukim di desa tersebut, masyarakat Pemulutan menamai Desa tersebut dengan julukan Bungin Ayeek.

---

<sup>1</sup> Dari Kedatangan, Hingga Kini, dan Sesilia Dwi Putri, "Membaca Keturunan Arab di Palembang," dalam *Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, vol. 9, no. 1 (2021), <https://www.syekhnujati.ac.id/jurnal/index.php/tamaddun/index>.

<sup>2</sup> Wan Helwa dan Etty R. Kridarso, "Komparasi Hunian Etnis Arab Di Kota Palembang – Sumatra Selatan," *Vitruvian Jurnal Arsitektur Bangunan dan Lingkungan* 11, no. 1 (Oktober 2021): 69, <https://doi.org/10.22441/vitruvian.2021.v11i1.007>.

<sup>3</sup> Mizharotul Fuadiyah, "Perkembangan Masyarakat Dan Budaya Arab Di Palembang" (n.d.): 55–64.

Kata Bungin Ayeek sendiri berasal dari bahasa Melayu yakni kata Bungin dan Ayeek. Kata Bungin artinya Tanah, serta Ayeek sendiri merupakan sebutan untuk Orang Arab. Jadi, Bungin Ayeek artinya Tanah yang didiami oleh etnis yang berasal dari Keturunan Arab. Orang-orang Arab di Desa Tanjung Pasir ini masih mempunyai pertalian darah dengan etnis Arab yang bermukim di Kota Palembang. Hal ini dapat terlihat pada acara-acara Ziarah Kubro yang biasa diadakan oleh etnis Arab, di mana dalam rangkaian ziarah tersebut Desa Tanjung Pasir menjadi salah satu lokasi yang dikunjungi oleh etnis Arab, karena pada Desa tersebut ada salah satu makam seorang keturunan Arab bernama Al Habib al Hamid bin Umar Syahab, di mana beliau banyak berjasa dalam proses islamisasi di Desa tersebut.

Dari fakta di atas, maka penulis akan berusaha mengungkapkan bagaimana sejarah awal bermukimnya etnis Arab di Desa Tanjung Pasir, termasuk proses persebaran Islam di desa tersebut dan pola interaksinya dengan masyarakat lokal atau melayu Desa Tanjung Pasir.

## **METODE PENELITIAN**

Riset ini adalah bersifat kualitatif, di mana pada riset ini menggunakan data deskriptif berupa bahasa tertulis atau lisan dari orang dan pelaku yang dapat diamati yang dilakukan pada latar belakang alamiah atau apa adanya. Untuk menjawab masalah pada penelitian ini, penulis menggunakan metode pendekatan *historis dan sosiologis*. Pendekatan historis, digunakan untuk melihat bagaimana masuk dan berkembangnya etnis Arab di Desa Tanjung Pasir dari sisi historisnya. Selanjutnya pada metode pendekatan sosiologis, penggunaannya dimaksudkan untuk memfokuskan penelitian bagaimana kehidupan sosial masyarakat Arab dalam interaksinya dengan masyarakat lokal atau melayu di Desa Tanjung Pasir serta kontribusi keberadaan etnis Arab di Desa Tanjung Pasir. Sumber Primer dan Sekunder. Sumber Primer diambil hasil wawancara dengan Ketua adat, Pemerintah Desa serta tokoh-tokoh masyarakat dari kalangan etnis Arab yang tinggal di Desa Tanjung Pasir termasuk Zuriatnya yang masih hidup. Sedangkan sumber Sekunder diperoleh dari berbagai dokumen berupa arsip Desa, artikel-artikel dan buku-buku terkait etnis Arab baik tersebar di Sumatera Selatan khususnya di Desa Tanjung Pasir Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian berupa *Observasi (pengamatan)*, *Interview (Wawancara)*, dan *Pendokumentasian*

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Latarbelakang Kedatangan etnis Arab Di Desa Tanjung Pasir**

Di masa Kesultanan Mahmud Badaruddin yang telah mencapai puncak kejayaan Sriwijaya, Palembang telah menjadi pusat studi ilmu pengetahuan, dimana hampir seluruh orang di nusantara datang dan belajar disana. Para guru, pembimbing, ulama serta para cendikia diundang secara langsung oleh Sultan dari Timur tengah dan mekkah. Demikian juga, tatkala memasuki musim haji, mereka yang berangkat ke tanah suci melaksanakan ibadah haji, ada yang membawa ulama dari sana, dan ada juga yang belajar langsung kepada syeikh di mekkah guna membekali diri untuk dapat berdakwah serta mengajari orang-orang ditempat asalnya.

Seiring berjalannya waktu, para habaib ini berbaur dengan penduduk pribumi. Walaupun di kerajaan mereka diberikan kedudukan tinggi dan istimewa, namun mereka tetap menjadi penduduk yang baik serta mengayomi masyarakat yang ada di sekitarnya.

Kelebihan serta ilmu keagamaan yang mereka miliki digunakan untuk berdakwah.

Mereka membangun tempat-tempat ibadah atas persetujuan sultan, serta menghidupkan tempat tersebut dengan cara dakwahnya. Salah seorang ulama yang bernama Habib Umar bin Alwi bin Zain bin Shahab, menyebarkan agama Islam ke pelosok-pelosok terpencil, seperti di pesisir sungai musi, antara lain daerah Pegayut, Pemulutan, Muara Batun, Lingkis, Ulak Temago, Suko Darmo, bahkan sampai saat ini banyak keturunan beliau yang bermukim di Kampung Bungin Ayip (Pegayut) yang saat ini bernama Desa Tanjung Pasir, Kecamatan Pemulutan, Kabupaten Ogan Ilir. dari sinilah titik awal tonggak persebaran Islam di daerah pemulutan.

Zein<sup>4</sup> menceritakan bahwa salah seorang Ulama dari Palembang yang merupakan seorang habaib, yang bernama Habib Umar bin Alwi bin zain bin Shahab mengembangkan ajaran islam ke pelosok daerah hingga sampai di pesisir sungai ogan walayah pemulutan. Beliau sempat singgah dan menetap di daerah tersebut untuk berdakwah dan mengajarkan ajaran islam kepada penduduk lokal asli pribumi di sana. Dalam beberapa waktu beliau menikah dengan penduduk asli dan melahirkan putra yang dikenal dengan Habib Hamid bin Umar. Di bawah asuhan dan pengajaran beliau Habib Hamid dididik dan di besarkan dengan ilmu pengetahuan agama islam yang mendalam.

Setelah itu Habib Hamid meneruskan tugas ayahnya dalam berdakwah didaerah tersebut yang saat ini dikenal Desa Tanjung Pasir. Hamid tinggal dan menetap di daerah tersebut, dan berasimiliasi dengan warga pribumi hingga memiliki keturunan dan pemukiman Kampung Arab, dimana orang luar desa menyebut mereka dengan sebutan “*Wong Ayib*”.

Ketika Habib Umar bin Alwi bin Zain bin Shahab melakukan perjalanan dakwahnya ke daerah pelosok pesisir sungai ogan tempat tersebut belum memiliki nama. Daerah tersebut masih merupakan wilayah perhutanan dimana penduduknya masih sedikit dan bersidat nomaden.melalui usaha dakwah yang beliau lakukan, banyak dari penduduk yang berangkat ke mekkah untuk melaksanakan ibadah Haji, sejak saat itu Habib umar menamai tempat ini Bungin Kiaji. Kata “Bungin” merujuk pada kata Paasir, dimana walayah ini yang secara geografis terletak di pinggiran sungai Ogan, dimana sungai tersebut banyak mengandung pasir, bahkan menurut cerita sebagian orang dahulu, tatkala air sungai surut pasir tersebut menyembul keluar dan terlihat bagaikan daratan, sehingga dimanfaatkan oleh penduduk untuk menyeberangi sungai, bahkan anak-anak kecil dapat bermain bola kaki disana. Sedangkan kata Kiaji, merujuk kepada sebagian warga yang telah melaksanakan ibadah haji ketanah suci mekkah. Saat itu, dimana alat transportasi yang masih sangat sederhana dan waktu yang dibutuhkan dalam keberangkatan haji sampai pulang ke kampung halaman, belum lagi bahaya yang menanti di perjalanan laut dan lain sebagainya, menjadikan ibadah yang satu ini cukup istimewa dan sakral. Sehingga orang-orang yang dapat melakukannya dianggap orang yang dipilih oleh Tuhan. Hal ini tidak terlepas dari usaha keras habib umar dalam berdakwah mensyiarkan ajaran islam di daerah tersebut.

Selanjutnya seiring waktu berjalan, dengan semakin banyaknya komunitas arab yang ada di desa ini, hasil dari asimiliasi warga etnis arab dengan penduduk asli lokal daerah ini semakin dikenal masyarakat luas dengan Desa Bungin Ayib, yang merujuk kepada perkampungan komunitas Arab yang ada di pemulutan. Hingga pada akhirnya tahun 2004 terjadi pemekaran wilayah OKI yang menjadikan Ogan Ilir sebagai kabupaten baru. Pemulutan juga ikut berkembang sehingga melalui kesepakatan bersama pemangku adat dan tokoh masyarakat desa bungin ayib ditetapkan menjadi desa tanjung pasir.

---

<sup>4</sup> Wawancara Zain (Tokoh Masyarakat Desa Tanjung Pasir, tanggal 9 September 2023)

Perkembangan warga etnis arab di daerah tanjung pasir terjadi melalui proses Asimilasi yang cukup panjang. Awalnya Habib Umar yang terkenal sebagai ulama besar dari Palembang, menjejakkan langkah dakwahnya sampai ke pesisir sungai ogan pemulutan, yang saat ini disebut desa Tanjung Pasir. Dalam proses dakwahnya, Habib Umar bertemu dengan seorang tokoh masyarakat pemulutan yang bernama Kiyai Syarifuddin. Kiyai Syarifuddin memiliki putri yang bernama Nyai Maryam, yang selanjutnya Kiyai Syarifuddin menjadikan Habib Umar sebagai menantunya dengan menikahkan putri kesayangannya--Nyai Maryam—kepada Habib Umar. Dari pernikahan mereka lahirlah Habib Hamid yang nantinya akan melanjutkan misi dakwah ayahnya yaitu Habib Umar. Habib Hamid belajar dan dididik langsung oleh ayahnya selanjutnya keturunan Habib Hamid banyak menetap di desa Tanjung Pasir dan membentuk sebuah komunitas Arab yang dikenal dengan desa Tanjung Pasir

## **Ulama Keturunan Arab Penyebar Islam Di Desa Tanjung Pasir**

### **1. Al- Habib Umar bin Alwi bin Zain bin Shahab**

Al- Habib Umar bin Alwi bin Zain bin Shahab merupakan tokoh utama yang mempunyai kontribusi besar pada terbentuknya pemukiman Arab serta pengembangan Islam di Pemulutan, khususnya Desa Tanjung Pasir. Dikenal sebagai pribadi yang tawadhu' dan tertutup, sehingga tidak banyak literatur yang menceritakan tentang Riwayat hidup dari Habib Umar bin Alwi bin Zain bin Shahab. Bahkan pada makamnya yang terletak di pemakaman Gubah juga tidak tertulis kapan Habib Umar dilahirkan dan wafatnya.

Habib Umar bin Alwi bin Zain bin Shahab merupakan ipar dari Pangeran Syarif Ali Syekh Abu Bakar.<sup>5</sup> Makamnya terletak disebelah kanan makam Pangeran Syarif Ali dan Saudarinya yang merupakan istri Pangeran Syarif Ali bernama Syarifah Sidah binti Alwi bin Shahab.<sup>6</sup>

Habib Umar bin Alwi bin Zain bin Shahab adalah salah satu ulama yang ulama yang melakukan dakwah ke pelosok-pelosok terpencil, beberapa suku adat di pedalaman masuk Islam berkat beliau, terutama di pesisir sungai Musi, antara lain daerah Pegayut (Tanjung Pasir sebutan saat ini), Pemulutan, Muara Batun, Lingkis, Ulak Temago, dan Suko Darmo.<sup>7</sup>

### **2. Al-Habib Hamid bin Umar bin Alwi bin Zain bin Shahab**

Al-Habib Hamid merupakan seorang putra tunggal dari pasangan Al-Habib Umar bin Alwi Shahab dan Maryam (Buyut Manis) yang merupakan istri kedua dari Al-habib Umar bin Alwi Shahab. Maryam adalah seorang putri asli Pemulutan yang mempunyai budi pekerti yang mulia, hal inilah yang membuat Al-habib Umar bin Alwi Shahab terpikat dan dijadikan pendamping hidup dan dakwahnya di daerah pemulutan padahal Al-Habib Umar bin Alwi adalah seorang ulama yang hidup di kalangan bangsawan yang merupakan adik ipar Pangeran Syarif Ali dari istri pertama beliau.<sup>8</sup>

Al-Habib Hamid bin Umar Shahab hidup dimasa penjajahan Belanda diperkirakan pada tahun 1820 M. Al-habib Hamid bin Umar Shahab mempunyai 10 orang anak, lima anak laki-laki dan lima anak perempuan sedangkan nama istri beliau belum diketahui

---

<sup>5</sup> Wawancara Habib Quraisy bin Husain Shahab (Ketua Yayasan Maktab Daimi /Rabithah Alawiyah Palembang, Tanggal 23 September 2023

<sup>6</sup> Ibid

<sup>7</sup> Wawancara Syihabuddin bin Ahmad bin Hamid (Abdullah), Tanggal 26 September 2023

<sup>8</sup> Zuriat Habib Hamid, *Manaqib Habib Hamid* (Tanjung Pasir: 2020)

secara pasti.<sup>9</sup>

Adapun nama anak-anak Habib Hamid bin Umar adalah sebagai berikut<sup>10</sup> : Al-habib Alwi Shahab (di asingkan di Nusakambangan oleh pasukan belanda karena menentang kompeni, Al-habib Abubakar, Al-habib Abdurrahman, Al-habib Syeh dan Al-habib Ahmad. Sedangkan nama kelima anak perempuan beliau masih belum bisa dipastikan karena kebiasaan orang kampung memanggil/dikenal dengan nama panggilan (Gelar) diantaranya: <sup>11</sup>Syarifah Aluyah, Gede Bayut, Gede Ilir, Cicik, Syarifah Nur'aini (diculik Pasukan Belanda dan dibawa oleh pimpinan Pasukan ke negeri belanda)

Al-Habib Hamid bin Umar shahab hidup mandiri dan sangat sederhana di kampung Bungin Kiaji/Bungin Ayip (lebih mashur dikalangan jamaah palembang Pegayut) pada saat ini telah menjadi Desa Tanjung Pasir kerana pada zaman itu hanya ada 7 rumah yang ada di wilayah pemulutan, beliau juga dikenal sangat pembarani karena hidup ditengah hutan yang berdampingan langsung dengan hewan buas baik di daratan maupun sungai. Karena merupakan putra tunggal dari istri kedua Al-habib Umar maka Al-habib Hamid sangat disayangi dan didik langsung oleh ayahnya yang saat itu merupakan salah satu ulama dan pendakwah kota palembang. Al-Habib Hamid juga merupakan anak yang cerdas dan sholeh hal iu terbukti semasa hidup beliau dihabiskan untuk melanjutkan perjuangan ayahnya, bahkan jangkauan dakwah Al-habib Hamid semakin luas, diantaranya wilayah pemulutan, ulak tembago, suka darmo, Pasema, dan pelosok-pelosok yang saat ini menjadi bagian dari wilayah kabupaten Ogan Komring ilir (OKI), Banyu Asin, dan Pagar Alam.

Hamid diperkirakan Wafat Pada Tahun 1890 M<sup>12</sup> dan dimakamkan di kampung Bungin Kiaji/Bungin Ayip bersama anak-cucu beliau, dan sampai sekarang anak keterunan beliau dapat kita jumpai di Desa Tanjung Pasir Kecamatan pemulutan Kabupaten Ogan Ilir.

### **Interaksi Sosial Masyarakat Etnis Arab dengan Etnis Lokal di Desa Tanjung Pasir**

Interaksi sosial antara masyarakat keturunan Arab dan masyarakat lokal di Desa Tanjung Pasir, Kecamatan Pemulutan, Kabupaten Ogan Ilir, memperlihatkan suatu realitas sosial yang bersifat adaptif dan kontekstual. Relasi yang terbangun tidak menunjukkan pola konflik terbuka, melainkan berlangsung dalam kerangka keharmonisan yang dijaga melalui nilai-nilai sosial, religius, dan kultural yang dianut masing-masing kelompok. Perbedaan latar belakang etnis dan budaya tidak dihapuskan, tetapi dikelola melalui mekanisme sosial yang memungkinkan kedua kelompok hidup berdampingan secara stabil.

Dalam praktiknya, masyarakat keturunan Arab tetap terlibat dalam kehidupan sosial desa, meskipun dengan intensitas komunikasi yang terbatas. Pola interaksi ini mencerminkan strategi sosial yang berakar pada nilai religius, khususnya prinsip kehati-hatian dalam bertutur kata dan menjaga harmoni sosial. Sikap tersebut bukan merupakan bentuk penolakan terhadap masyarakat lokal, melainkan ekspresi etika sosial yang mengedepankan ketenangan, penghormatan, dan pengendalian diri dalam relasi sosial. Dengan demikian, keterbatasan komunikasi verbal tidak serta-merta menandakan jarak sosial yang bersifat eksklusif.

---

<sup>9</sup> Ibid

<sup>10</sup> Ibid

<sup>11</sup> Ibid

<sup>12</sup> Zuriat Habib Hamid, *Manaqib Habib Hamid* (Tanjung Pasir: 2020)

Relasi sosial yang terbangun juga memperlihatkan kuatnya kohesi internal dalam komunitas keturunan Arab, terutama melalui kegiatan keagamaan dan tradisi kolektif. Solidaritas internal ini berfungsi sebagai mekanisme pemeliharaan identitas budaya dan religius, sekaligus sebagai sarana memperkuat stabilitas sosial komunitas. Pada saat yang sama, masyarakat lokal menunjukkan sikap penerimaan terhadap keberadaan komunitas keturunan Arab, sehingga tercipta hubungan sosial yang saling menghormati meskipun tidak sepenuhnya bersifat asimilatif.

Secara keseluruhan, realitas interaksi sosial di Desa Tanjung Pasir menunjukkan bahwa integrasi sosial dalam masyarakat multietnis tidak selalu diwujudkan melalui pembauran budaya secara penuh. Sebaliknya, integrasi dapat berlangsung melalui adaptasi selektif, pembatasan sosial yang disepakati secara implisit, serta pengakuan terhadap perbedaan identitas. Temuan ini menegaskan bahwa keberagaman etnis dan budaya dapat dikelola secara harmonis apabila didukung oleh nilai religius, etika sosial, dan mekanisme kultural yang berfungsi menjaga keseimbangan relasi antar kelompok dalam kehidupan bermasyarakat.

### **Kontribusi keberadaan Etnis Arab di Tanjung Pasir**

Keberadaan masyarakat etnis Arab di Desa Tanjung Pasir, tentunya mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan Islam serta memberi warna tersendiri terhadap budaya dan aktivitas Masyarakat sehari-hari. Adapun peran dan kontribusi dari Etnis Arab ini terhadap Masyarakat lokal antara lain:

#### **1. Bidang Agama**

Keberadaan keturunan Arab di Desa Tanjung Pasir membawa pengaruh besar terhadap perkembangan Islam serta aktivitas keagamaan di Desa tersebut. Kedatangan Habib Umar bin Alwi yang notabene nya merupakan ulama asli Timur Tengah ke pesisir sungai ogan wilayah pemulutan bertujuan untuk menyebarkan Agama Islam, sama halnya dengan daerah-daerah lain hanya untuk menyebarkan agama atau mensyiarkan ajaran Islam. Masyarakat disana dapat menerima baik kedatangan ulama besar tersebut, disamping itu dengan semangat dakwah yang tinggi beliau melakukan perkembangan dakwah dengan cara menikahi masyarakat lokal yang memiliki peran penting di daerah tersebut.

Tentunya Tidak menutup kemungkinan bahwa masyarakat masih banyak yang memiliki kepercayaan animisme dan dinamisme, yang menjadi tantangan dakwah beliau ditengah pemulutan seperti kepercayaan terhadap puyang, mitos siluman dan lain sebagainya. Meski demikian, Habib Umar bin Alwi menyebarkan agama Islam ini selalu melakukan pendekatan hingga pada akhirnya banyak diantara mereka sadar dan bertaubat kepada Allah swt.

Kala itu dengan semangat dakwah Habib Umar, sedikit demi sedikit kemajuan Islam di daerah Tanjung Pasir semakin meningkat, beliau mengajak masyarakat dalam membangun rumah ibadah, dan serta mengajak warga kedalam kegiatan keIslaman untuk menambah pengetahuan agama Islam serta mempererat silaturahmi warga. Dalam perkembangannya perjuangan Habib Umar dalam berdakwah di Tanjung Pasir Kecamatan pemulutan dilanjutkan oleh putra tunggalnya yaitu Habib Hamid bin Umar bin Alwi bin Zain bin Shahab.

Masyarakat juga dapat melihat bahwa ternyata putra Habib Umar, yaitu Habib Hamid menjadi sosok Kharismatik yang juga sangat berpengaruh di wilayah Tanjung Pasir, ia bahkan disebut sebagai seorang Wali yang dicintai Allah Swt. Habib Hamid juga dikenal sebagai pemimpin yang adil serta dicintai warganya.

Meski tidaklah secara langsung, namun peran Habib Hamid bin Umar bin Alwi Bin Zain bin Shahab menjadi tokoh yang membuat berkembangnya Islam di Tanjung Pasir. Selain menjadi ulama di daerah tanjung pasir, ia juga menjadi pelopor dalam berkembangnya komunitas Etnis keturunan Arab hingga menjadi sebuah perkampungan di wilayah Pemulutan. Sebagaimana ayahnya, ia pun mengajarkan ilmu-ilmu keislaman.

Menurut penuturan salah satu warga keturunan lokal, dikatakan bahwa banyak dari Masyarakat lokal yang melakukan ibadah haji berkat dakwah dari Habib Umar, mereka melakukan perjalanan haji melalui Sungai dengan beramai-ramai mengajak sanak saudaranya.

Tak hanya itu juga, Masyarakat juga mengenal cara beribadah seperti Wirid Hadad yaitu wirid yang diajarkan pertama kali oleh Abdullah Al-Haddad dari Yaman. Dalam berpakaian juga memberikan warna yang cukup kentara bagi Masyarakat lokal seperti memakai gamis putih, sarung dan peci putih bagi laki-laki, dan memakai kerudung bagi Perempuan, sehingga cara berpakaian yang menutup aurat ini juga memberikan pengaruh bagi cara berpakaian untuk Masyarakat lokal.

## 2. Tradisi dan Kesenian

Orang Arab yang bermigrasi ke Indonesia datang dengan membawa system stratifikasi sosial, walaupun mereka tahu Islam tidak mengenal perbedaan kasta berdasarkan silsilah. Sedikitnya ada beberapa kelompok sosial orang Arab Hadramaut, antara lain:<sup>13</sup>

- a) Golongan Sayyid atau sebutan dalam bahasa mandarnya adalah Sayye', mereka adalah golongan teratas dan terhormat yang mengaku keturunan dari Nabi Muhammad Saw. dari putrinya Fatimah Az-Zahra dan Ali bin Abi Thalib. Golongan ini biasa disebut dengan golongan Baalawi/Alawi dan terkadang dikenal dengan sebutan Habib.
- b) Golongan Qabaail, yaitu golongan ningrat duniawi, di Hadramaut, mereka golongan yang memanggul senjata.
- c) Golongan Masyaaikh, golongan yang bergerak dalam bidang Pendidikan dan pengajaran.
- d) Golongan Daif, golongan ini terdiri dari petani, pedagang, perajin, dan lain-lain;
- e) Golongan A'bid, yaitu budak

Oleh sebab itu, orang Hadrami yang datang ke Indonesia masih memakai gelar Sayyid karena mewarisi tradisi di tanah kelahirannya. Golongan Sayyid memegang peran penting dalam bidang agama dan pemerintahan. Mereka adalah simbol kekuasaan yang mempunyai otoritas tinggi dalam memutuskan masalah agama dan birokrasi. Mereka memperoleh penghormatan yang tinggi dari masyarakat. Hampir semua golongan Sayyid memiliki silsilah tertulis, termasuk yang ada di Indonesia. Golongan Sayyid dibagi menjadi beberapa kesatuan keakraban marga besar (fam). Di Indonesia ada 78 marga yang cukup familiar, semua silsilah maupun famili dicatat dengan rapi oleh lembaga resmi milik golongan Sayyid di Indonesia, yaitu Rabithah Alawiyah.

Selain membawa marga dan system stratifikasi sosial, masyarakat Etnis Keturunan Arab juga membawa beragam budaya Arab yang telah berasimilasi dengan budaya melayu lokal seperti Gambus, tradisi rumpak-rumpak, Haul/Ziarah Kubur, Tradisi

---

<sup>13</sup> T Batubara, H Asari, and F Riza, "DIASPORA ORANG ARAB DI KOTA MEDAN: SEJARAH DAN INTERAKSI SOSIAL KOMUNITAS ALAWIYYIN PADA ABAD KE-20" 4, no. 2 (2020): 119–128.

Tafathalho (Tradisi Makan Bersama)/ Tradisi Kuliner dan lainnya.

Hal yang sama terjadi pada etnis Arab yang bermukim di Desa Tanjung Pasir, budaya dan tradisi ini masih bisa kita lihat dan saksikan bersama di Desa tersebut.

#### 1) Rumpak-rumpak

Tradisi rumpak-rumpak<sup>14</sup> adalah tradisi yang ada di Indonesia, ini merupakan warisan budaya turun temurun sejak ratusan tahun. Tradisi rumpak-rumpak ini bisa juga dijumpai di Desa Tanjung Pasir Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir dan dikenal dengan istilah *Umpaan*. Tradisi Rumpak-rumpak ini bertujuan untuk memeriahkan momen Agama Islam yang selalu di peringati pada saat Hari Raya Idul Fitri (1 Syawal). Tradisi yang memiliki makna untuk mempererat tali silaturahmi (*Sanjo*) antar masyarakat dan tokoh agama. Tradisi ini dilakukan sesudah sholat Idul Fitri, setelah selesai semua rangkaian prosesi ibadah shalat, selanjutnya para jamaah akan mulai mengitari isi masjid untuk saling bermaaf-maafan satu dengan yang lain dan dengan meresapi makna hari raya Idul Fitri ini. Sesudah bermaaf-maafan selanjutnya para jamaah dihadirkan makanan untuk dimakan bersama-sama. Setiap tahun pengurus masjid dan masyarakat menyiapkan makanan ala kadarnya untuk tradisi makan bersama bermacam-macam jenis makanan mulai dari kuah kari, nasi Kebuli, daging dan aneka roti ala Timur Tengah. Selesai makan bersama para jamaah lalu bersiap-siap untuk berkunjung kerumah masyarakat, Masyarakat menggunakan alat musik yang disebut dengan rabana atau terbangan. Terbangan adalah alat musik yang dimainkan dengan cara dipukul dengan dua pukulan yaitu pak dan bing, terbangan dapat dimainkan dengan berbagai macam irama dan diiringin dengan lantunan syair yang mengandung berbagai pujian kepada Nabi Muhammad SAW, permainan terbangan ini biasanya dimainkan oleh para remaja dan diikuti oleh yang lainnya. Rombongan berkunjung dari rumah satu kerumah yang lain yang pertama kali dikunjungi adalah rumah tokoh agama setempat ketika sudah berada di dalam rumah rombongan akan melakukan pujian untuk Rasulluah SAW, biasanya dipimpin oleh seseorang yang memiliki lantunan suara yang bagus, setelah itu membaca surat Al-fatihah lalu dilanjutkan dengan do'a setelah rangkain acara selesai baru ada hidangan ringan untuk tamu, setelah itu berpamitan kepada tuan rumah lalu berdiri dan melanjutkan kerumah yang lain, dan tradisi berkunjung tersebut merupakan rangkaian dari tradisi rumpak-rumpak.

Masyarakat biasanya melakukan kegiatan ini selama dua hari untuk (sanjo) bersilaturahmi. Dengan adanya momen silaturahmi ini diharapkan masyarakat dapat kembali ke fitrahnya sebagai sesama kaum muslimin dan dapat membersihkan diri untuk memulai perjalanan hidup yang baru.

Hal yang menarik dari ritual tradisi rumpak-rumpak di Desa Tanjung Pasir ini adalah, hadirnya Masyarakat lokal yang memeriahkan kegiatan tersebut, mulai dari persiapan sampai selesai dilaksanakan.

#### 2) Haul Habib Hamid bin Umar bin Alwi bin Zein bin Shahab

Kata haul berasal dari bahasa Arab —al Haulu (الحوال) dan —al-Haula (الحوالي) yang artinya kekuatan, kekuasaan, daya, upaya, perubahan, perpindahan, setahun, dua tahun, pemisah, dan sekitar. Kemudian pada masyarakat Indonesia kata haul berkembang dan lazim dikatakan sebagai acara tahunan yang memperingati wafatnya seseorang (biasanya terutama tokoh agama Islam). Haul ini biasanya lebih terasa ramai apabila yang meninggal itu adalah seseorang tokoh, ulama, aulia shalihin dan seseorang yang berperan

---

<sup>14</sup> Siti Afidhayanti dan Abdul Karim Nasution, *Tradisi Rumpak-Rumpak di Era Milenial: Studi Bibliografi* (2022), <http://proceedings.radenfatah.ac.id/index.php/lc-TiaRS/>.

penting dalam membangun suatu tempat tersebut

Adapun tujuan daripada terselenggaranya haul ini yaitu untuk mengirimkan pahala melalui bacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an, tahlilan dan pujian-pujian kepada Nabi Muhammad Saw. Selain itu juga dalam acara haul terdapat mauizah hasanah atau ceramah agama sebagai acara inti yang berisi tentang kisah kebaikan dari mayit selama ia masih hidup, yang dapat menjadi pelajaran bagi umat Islam yang masih hidup. Karena itu pula, acara inti tersebut biasanya diisi oleh orang yang mengenal baik ahli kubur, dan mengetahui perjuangan hidupnya. Hal ini juga sesuai dengan hadis Nabi yang mengatakan "janganlah kalian menyebutkan sesuatu mengenai orang yang sudah meninggal di antara kalian kecuali kebaikan" (HR. An-Nasa'i)

Haul Habib Hamid bin Umar biasanya diperingati oleh zuriat beserta Masyarakat Desa Tanjung Pasir pada setiap 1 Rajab. Haul ini biasanya dilakukan di makam Habib Hamid dengan melantunkan bacaan ayat-ayat suci al-Quran, shalawat serta pembacaan *Manaqibnya*.

Kegiatan haul ini tidak hanya diikuti keturunan Arab dan zuriatnya namun juga diramaikan oleh penduduk lokal serta penduduk yang berada di desa-desa terdekat di Kecamatan Pemulutan. Meskipun haul ini hanya diikuti oleh kaum pria namun, kaum Wanita juga tak berpartisipasi dalam menyiapkan hidangan yang akan akan di santap oleh jamaah bersama-sama.

### *3) Budaya Makan Bersama*

Sebagaimana kita ketahui bahwa Masyarakat Arab senang dengan kebiasaan makan bersama, oleh karenanya mereka sering mengadakan pesta. Hal ini tentunya kebiasaan yang menjadi budaya turun temurun sehingga dimanapun mereka tinggal budaya ini masih terus ada. Seperti halnya bisa kita jumpai pada kantong-kantong Arab yang ada di perkampungan Arab baik yang ada di Palembang maupun di Desa Tanjung Pasir.

Dalam pesta atau jamuan makan, masyarakat Arab biasa menyuguhkan makanan dalam jumlah dan ukuran yang ekstra besar. Misalnya saja sapi atau kambing utuh yang dikonsumsi bersama makanan pendamping lainnya yakni Nasi Kebuli atau Briyani. Makan dengan nampan besar, tanpa menggunakan alat makan seperti sendok atau garpu.

Tradisi ini masih terus lestari di Desa Tanjung Pasir terutama pada acara Haul/Ziarah Kubro, Acara Pernikahan, Rumpak-rumpak, Maulidan dan lainnya. Sehingga tak heran masyarakat lokal sudah terbiasa dan turut menjadi penikmat kuliner ala timur Tengah tersebut. Bahkan pada beberapa momen perayaan pernikahan penduduk lokal, salah satu menu kuliner Arab seperti Nasi Kebuli ini menjadi hidangan alternatif yang disajikan di pesta tersebut.

### *4) Gambus*

Alat musik gambus berasal dari tanah Arab. Di daerah asalnya alat musik gambus dipergunakan sebagai alat musik yang mengiringi lagu-lagu daerah setempat. Masuknya alat kesenian ini di Indonesia diperkirakan bersamaan dengan proses islamisasi di daerah Sumatera. Alat musik ini diterima dan diadaptasikan oleh orang-orang suku Melayu dan dijadikan salah satu jenis alat musik bagi mereka. Hal ini terbukti bahwa setiap kesenian Melayu bernapaskan agama Islam selalu terdapat alat musik gambus yang digunakan untuk mengiringi kesenian yang dipengaruhi oleh kebudayaan Islam seperti misalnya tari jepin, tari hadrah, tari rebana dan qasidah. Demikian juga di daerah Tanjung Pasir, musik Gambus ini didengarkan setiap kali warga mengadakan acara nikahan, atau pada saat

acara maulud, dan pada acara-acara hiburan lainnya. Kendati kemajuan zaman dimana alat musik organ sudah banyak di gunakan pada tiap acara hajatan masyarakat, namun warga etnis keturunan Arab di desa Tanjung Pasir tetap mempertahankan budaya musik gambus ini.

## SIMPULAN

Sejarah munculnya komunitas Arab di Desa Tanjung Pasir adalah contoh yang menarik tentang bagaimana budaya, agama, dan asimilasi bisa mempengaruhi perkembangan sebuah daerah. Peran penting tokoh ulama seperti Habib Umar bin Alwi bin Zain bin Shahab dalam menyebarkan Islam di daerah tersebut sangat signifikan. Dakwahnya tidak hanya memengaruhi agama tetapi juga membentuk hubungan sosial dan budaya yang kuat antara penduduk asli dengan komunitas Arab. masyarakat keturunan Arab di Desa Tanjung Pasir telah memainkan peran yang penting dalam perkembangan agama Islam, budaya, dan tradisi lokal. Mereka telah membawa nilai-nilai Islam, tradisi Arab, dan keramahan dalam interaksi sosial dengan penduduk lokal, menciptakan komunitas yang kaya budaya dan beragam di daerah tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afidhayanti, Siti, dan Abdul Karim Nasution. *Tradisi Rumpak-Rumpak di Era Milenial: Studi Bibliografi*. 2022. <http://proceedings.radenfatah.ac.id/index.php/lc-TiaRS/>.
- Batubara, T, H Asari, and F Riza. "DIASPORA ORANG ARAB DI KOTA MEDAN: SEJARAH DAN INTERAKSI SOSIAL KOMUNITAS ALAWIYYIN PADA ABAD KE-20" 4, no. 2 (2020): 119–128.
- Fuadiyah, Mizharotul. "Perkembangan Masyarakat Dan Budaya Arab Di Palembang" (n.d.): 55–64.
- Helwa, Wan, dan Ety R. Kridarso. "Komparasi Hunian Etnis Arab Di Kota Palembang – Sumatra Selatan." *Vitruvian Jurnal Arsitektur Bangunan dan Lingkungan* 11, no. 1 (Oktober 2021): 69. <https://doi.org/10.22441/vitruvian.2021.v11i1.007>.
- Kedatangan, Dari, Hingga Kini, dan Sesilia Dwi Putri. "Membaca Keturunan Arab di Palembang." Dalam *Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, vol. 9. no. 1. 2021. <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/tamaddun/index>.